

PERILAKU SOSIAL BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA
(Social Religious Behavior Based On Local Wisdom In Indonesia)

Abdul Azis Muslimin¹ dan Mutakallim Sijal²

Dosen DPK pada Universitas Muhammadiyah Makassar

email: abdazizm@unismuh.ac.id¹ email: mutakallim.sijal@uin-alauddin.ac.id²

Abstract : *Religion is a belief and guidance of humans in carrying out their nature as humans on this earth, and for those who believe, they are religious with the social construction they understand. Religion is not only a doctrinal-ideological and abstract thing, but it appears in the form of material reality, religious identity is even easier to understand when materialized through a way of thinking, acting and behaving socially.*

Being Muslim does not have to be like Arabs who understand Islam by wearing a turban, robe, veil or interacting with the greetings of ente, ana, abii, or ummi which are said to be more Islamic. Adhering to an Indonesian version of Islam, which is implementing religious law with acculturation of local culture that has metamorphosed from the concept of traditional rituals into a meeting with religious nuances without completely eliminating cultural elements, such as Aqiqahan, Halal-bihalal, thanksgiving for success, wearing sarongs, songkok, tahlilan, yasinan, halal bi halal, and mauludan which are Indonesian-style Islamic concepts based on local wisdom of the local community.

The socio-cultural approach serves as a model in spreading Islam in the archipelago, so that it is generally accepted among traditional societies. The pattern of preaching Islam by previous scholars has always put forward a cultural approach, especially for people who are still primitive or backward. The social phenomenon of religious life in Indonesia becomes interesting in line with the vast area of Indonesia with a variety of ethnic cultures and this has implications for the diversity of thoughts in understanding the differences that occur in society. Culture as a result of a product of society certainly makes a region distinctive, let alone touch on religious behavior

Keywords: *Religious Behavior, Socio-Cultural, Indonesian Islam*

Abstrak : Agama adalah sebuah keyakinan dan tuntunan manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka ia beragama dengan konstruksi sosial yang dipahaminya. Agama bukan hanya sebagai suatu hal yang bersifat doktrinal-ideologis dan bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk realitas material, identitas keagamaan bahkan lebih mudah dipahami ketika dimaterialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku sosial.

Ber-Islam tidaklah harus seperti orang-orang Arab yang memahami Islam dengan berpakaian sorban, jubah, cadar ataupun berinteraksi dengan sapaan ente, ana, abii, atau ummi yang katanya lebih Islami. Berislam dengan versi ke-Indonesiaan yaitu menjalankan syariat agama dengan akulturasi budaya lokal yang telah bermetamorphosis dari konsep ritual-ritual tradisi menjadi sebuah pertemuan dengan nuansa keagamaan tanpa menghilangkan total unsur budayanya, seperti Aqiqahan, Halal-bihalal, syukuran atas sebuah keberhasilan, pemakaian sarung, songkok, tahlilan, yasinan, halal bi halal, dan mauludan yang merupakan konsep ber-Islam ala Indonesia berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Pendekatan sosio kultural sebagai model dalam menyebarkan Islam di Nusantara, sehingga secara umum bisa diterima di kalangan masyarakat tradisional. Pola dakwah Islam oleh ulama terdahulu senantiasa mengedepankan pendekatan kultural, apalagi masyarakat yang masih primitif ataupun terbelakang. Fenomena sosial kehidupan beragama di Indonesia menjadi menarik seiring dengan luasnya wilayah Indonesia dengan beragam suku budaya dan hal ini berimplikasi pada keragaman pemikiran dalam memahami perbedaan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah produk masyarakat tentunya menjadikan ke-khasan sebuah wilayah, apalagi disentuh dengan perilaku hidup beragama

Kata Kunci: *Perilaku Beragama, Sosio-Kultural, Islam ke-Indonesia-an*

PENDAHULUAN

Agama merupakan pegangan bagi manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka dia beragama. Setiap orang mempunyai kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya. Dadang Kahmad (2006:119) menegaskan bahwa agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Peter L Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Bahkan Malinowski menyatakan “tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya yang tidak memiliki agama dan magic”. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan.

Agama adalah sebuah keyakinan dan merupakan pegangan bagi manusia yang menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka ia beragama dengan konstruksi sosial yang dipahaminya. Agama bukan hanya sebagai suatu hal yang bersifat doktrinal-ideologis dan bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk realitas material, identitas keagamaan bahkan biasanya lebih mudah dipahami ketika dimaterialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku sosial.

Pendekatan sosio kultural sebagai model dalam menyebarkan Islam di Indonesia, sehingga secara umum bisa

diterima di kalangan masyarakat tradisional. Pola dakwah Islam oleh ulama terdahulu senantiasa mengedepankan pendekatan kultural, apalagi masyarakat yang masih primitif ataupun terbelakang. Fenomena sosial kehidupan beragama di Indonesia menjadi menarik seiring dengan luasnya wilayah Indonesia dengan beragam suku budaya dan hal ini berimplikasi pada keragaman pemikiran dalam memahami perbedaan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah produk masyarakat tentunya menjadikan ke-khasan sebuah wilayah, apalagi disentuh dengan perilaku hidup beragama dan inilah yang menarik sehingga menjadi ciri khas Islam ke-Indonesia-an.

Pola dakwah Islam oleh ulama-ulama terdahulu senantiasa mengedepankan pendekatan kultural, apalagi masyarakat yang masih primitif ataupun terbelakang serta senantiasa terpengaruh dengan arus perubahan yang dibawa orang lain. Islam ke Indonesiaan yang berkemajuan adalah Islam yang tidak memusuhi ataupun memberangus budaya yang ada. Justru budaya setempat diakomodir dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan aturan atau syariat Islam yang santun, ramah, beradab dan berbudaya.

Pokok permasalahan adalah bagaimana perilaku berislam masyarakat Indonesia terkait kebijakan lokal berdasar pada pendekatan sosial budaya.

B. Perilaku Sosial Beragama

Ritzer (2007) menguraikan tiga macam paradigma yang secara fundamental yakni: paradigma fakta sosial, paradigma

definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil dan memiliki realitas tersendiri. Paradigma ini diwakili oleh Durkheim selama tahap perkembangan sosiologi klasik dan fungsionalisme struktural dan teori konflik dalam teori sosiologi mederen.

Paradigma definisi sosial menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subyektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma definisi sosial mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subyektif dari tindakan sosial. Paradigma ini diwakili oleh Max Weber selama tahap perkembangan teori sosiologi klasik.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku individu. Lebih lanjut paradigma ini menekankan pendekatan obyektif empiris terhadap kenyataan sosial dan data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu yang nyata. Paradigma ini diwakili antara lain oleh sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran sosial.

Perilaku sosial dalam pandangan Soekanto (2000), dapat ditetapkan dengan berbagai cara seperti: 1). Diklasifikasikan sebagai rasional dan berorientasi pada suatu tujuan, 2). Dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada suatu motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu seperti etika, estetika, atau agama, 3). Perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai sesuatu yang bersifat afektif dan emosional, yang merupakan hasil konfigurasi khusus dari perasaan pribadi, 4). Merupakan perilaku sosial yang diklasifikasikan sebagai tradisional, yang telah menjadi adat istiadat.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda.

Muslimin (2016) menekankan bahwa dalam kehidupan sosial, kita senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan akan terbentuk dengan sistem sosial di daerah tersebut. Pola hidup dan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi sistem sosial di masyarakat tentunya akan berbeda dengan daerah lain, termasuk dalam perilaku beragama. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, karena pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, agama bukan hanya dipandang sebagai suatu hal yang bersifat doktrinal-ideologis dan bersifat abstrak, tetapi ia muncul dalam bentuk realitas material, yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Identitas-identitas keagamaan bahkan biasanya lebih mudah ketika dimaterialisasi melalui cara berpikir, cara bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, agama dalam konteks ini adalah realitas perilaku beragama yang konkret dan bukan hanya sebagai doktrin keagamaan semata dalam realitas hidup sosial sehari-hari. Agama yang diyakini, merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya, dan kembali pada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat secara normatif dan tidak bersifat antagonis.

Namun dalam realitas kehidupan sosial di muka bumi ini, sistem sosial akan memberikan pengaruh signifikan pada cara merespon nilai-nilai agama dalam budaya. Semakin jauh dari pusat-pusat keramaian ataupun perkotaan, maka pola pikir masyarakat akan senantiasa mengedepankan perilaku kebudayaan dalam memahami pola kehidupan beragama. Fenomena itu hampir terjadi pada semua wilayah Indonesia yang salah satu faktor adalah kuatnya pengaruh Hinduisme dan animisme pada masa lalu. Doktrin sosial keagamaan dalam sebuah keluarga menjadi pegangan bagi generasi selanjutnya dalam kultur sebuah keluarga, karena *blue print* tersebut sudah menjadi tuntunan dan bukan hanya menjadi tontonan bagi generasi selanjutnya. Realitas seperti ini juga berlaku secara adat pada etnis Tana Toraja yang sangat menghargai budaya leluhurnya sehingga nilai agama yang dipahami diakulturasi dengan perilaku berbudaya sebagai bentuk syukur dan penghormatan pada leluhurnya.

Perilaku beragama seringkali susah dilepaskan dari budaya keagamaan di masyarakat kita, misalnya di daerah Cikoang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat terkenal dengan *budaya maudhu' lompoa*, yaitu ritual memperingati Maulid, dan dalam pelaksanaannya sangat kental unsur budaya. Ritual ini berpedoman pada kalender Hijriah setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai acuan dalam pelaksanaan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. (*Maulid*), namun dalam prakteknya terkesan ritual keagamaan menjadi tidak jelas karena unsur budaya yang sangat mencolok, ataukah budaya memberi sesajen di masyarakat tradisional dalam berbagai ritual keagamaan, lalu mengalami pembaruan dengan kegiatan syukuran (*tasyakuran*).

Ber-Islam tidaklah harus seperti orang-orang Arab yang memahami Islam dengan berpakaian sorban, jubah, cadar ataupun berinteraksi dengan sapaan-sapaan

ente, ana, abii, atau *ummi* yang katanya lebih Islami di masyarakat Indonesia. Berislam dengan versi ke-Indonesiaan yaitu menjalankan syariat agama dengan akulturasi budaya lokal yang telah bermetamorphosis dari konsep ritual-ritual tradisi menjadi sebuah pertemuan dengan nuansa keagamaan tanpa menghilangkan total unsur budayanya, seperti Aqiqahan, Halal-bihalal, syukuran atas sebuah keberhasilan, pemakaian sarung, songkok, tahlilan, yasinan, halal bi halal, dan mauludan yang merupakan konsep ber-Islam ala Indonesia berdasarkan pada kearifan lokal masyarakat setempat.

Beberapa kelompok masyarakat yang masih cukup mensakralkan ulama besar Syekh Yusuf, seorang ulama kharismatik dari Sulawesi Selatan dan cukup terkenal dengan penyebaran Islam yang dilakukannya sampai ke Afrika Selatan. Keberadaan kuburnya berada di tiga tempat yaitu di Cape Town Afrika Selatan, Banten dan Makassar dengan berbagai aktivitas keagamaannya seperti sebelum ke tanah suci harus berziarah terlebih dulu ke kuburnya, atau jika nazar seseorang terpenuhi, maka ia akan melepas seekor kambing. Banyak ragam unsur agama disentuh dengan kebiasaan-kebiasaan setempat seperti juga Halal bi halal yang tidak ada di negara lain, tapi budaya silaturahmi kita yang cukup tinggi sehingga menjadi sebuah kebudayaan beragama di Indonesia dan ini dianggap positif.

1. Asimilasi Agama dalam Budaya Masyarakat

Harun Nasution (1998:33), menguraikan bahwa kecenderungan manusia berbeda-beda, maka dalam aliran dan mazhab yang berbeda-beda, orang bisa menjumpai yang cocok dengan dirinya. Sejatinya, semuanya dalam kebenaran, sehingga Islam yang dasarnya satu, yaitu Alquran berbeda-beda coraknya. Perbedaan sikap di atas karena Islam sebagai agama yang diturunkan di tengah bangsa Arab kemudian diadopsi oleh masyarakat non-

Arab dengan kultur yang berbeda, sehingga dalam memahami ajaran Islam merekapun akhirnya memiliki perbedaan. Belakangan timbul istilah 'Islam Mesir', 'Islam Saudi Arabia', 'Islam Iran', 'Islam Pakistan', 'Islam Malaysia', 'Islam Indonesia' dan lain-lain. Maksudnya, yaitu bahwa di dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Agama dan Budaya" yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah mutlak ciptaan Tuhan yang hakiki oleh karena itu agama dijamin akan kefitrahannya, kemurniannya, kebenarannya, kekekalannya, dan konstanta atau tidak dapat dirubah oleh manusia sampai kapanpun. Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karya, rasa, karsa dan akal buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidupnya, dimana kebudayaan itu sendiri akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan jaman.

Kebudayaan setempat besar pengaruhnya pada penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran pokok yang bersifat universal. sebagai contoh dapat disebut pelaksanaan kewajiban berpuasa bulan Ramadhan. Di Indonesia, saat malam-malam Ramadhan diisi dengan shalat Tarawih beramai-ramai sehingga masjid-masjid ramai dengan jamaah, itupun di awal-awal bulan. setelah itu jamaah pulang dan tidur seperti biasa. Di dunia Arab malam-malam Ramadhan berubah, menyerupai siang, kegiatan di dalam dan di luar rumah berlangsung sampai subuh. Idul Fitri di Indonesia dirayakan dengan Halal bi Halal, dan di Mesir hari besar dirayakan dengan beramai-ramai berkunjung ke kuburan keluarga masing-masing dan di kuburanlah ucapan saling memaafkan disampaikan.

Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Alquran dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal; yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut sehingga agama akan dapat menjadi nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut.

Bila agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka berbagai tindakan yang dilakukan oleh para warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kehidupan mereka dalam sehari-harinya juga akan berlandaskan pada etos agama yang diyakini. Dengan demikian, nilai-nilai etika dan moral agama akan terserap dan tercermin dalam berbagai pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, bila yang menjadi inti dan yang hakiki dari kebudayaan tersebut adalah nilai-nilai budaya yang lain, maka nilai-nilai etika dan moral dari agama yang dipeluk oleh masyarakat tersebut hanya akan menjadi pemanis mulut saja atau hanya penting untuk upacara-upacara saja.

3. Islam dan Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Indonesia

Dadang Kahmad (2016:73) menekankan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketika berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini. Ada seorang manusia yang melakukan pemaknaan baru terhadap sistem nilai suatu masyarakat lalu mengemukakannya dengan meminjam symbol budaya yang telah tersedia. Perbedaan agama sebagai produk budaya dengan prosuk lainnya-konstruksi rumah atau model berpakaian, misalnya

terletak pada ketransendenan yang dihasilkan agama.

Islam yang masuk ke Indonesia mampu masuk ke dalam masyarakat Indonesia tanpa terjadinya konflik dan pertentangan. Sebaliknya justru islam seperti apa yang di ungkapkan oleh kuntowijoyo di atas telah mampu berstagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal, sehingga proses internalisasi akulturasi begitu kental melekat dalam budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia, seperti halnya penamaan istilah contohnya markas dan dewan yang merupakan bahasa serapan dari bahasa arab.

Selain dari hal kultur yang bersifat real, seperti bangunan mesjid dan penamaan ada pengaruh lain yang justru lebih besar, yaitu bagaimana sistem nilai dan norma yang merupakan kearifan budaya lokal tersebut berlaku di kebanyakan suku di Indonesia banyak yang bercampur dengan ajaran islam. Seperti di daerah suku minang, dalam sistem sosial yang di terapkan dalam masyarakat tersebut mereka mengagungkan peranan seorang perempuan/ibu.

Fenomena sosial kehidupan beragama di Indonesia menjadi menarik seiring dengan luasnya wilayah Indonesia dengan beragam suku budaya dan hal ini berimplikasi pada keragaman pemikiran dalam memahami perbedaan yang terjadi di masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil dari sebuah produk masyarakat tentunya menjadikan ke-khasan sebuah wilayah, apalagi disentuh dengan perilaku hidup beragama dan inilah yang menarik sehingga menjadi ciri khas Islam ke-Indonesia-an. Bahkan juga kesenian dan kebudayaan lainnya turut berkembang sehingga terlihat adanya percampuran antara Hindu dan Islam contoh pagelaran wayang kulit, budaya slametan, pitonan bayi, bersih deso, penerapan penanggalan Jawa : legi, pon, wage, pahing, kliwon.

Geerts dalam Nasikun (2012) menguraikan bahwa universalisme tentang ajaran “keselamatan” dari golongan santri, misalnya adalah berbeda benar dengan

pragmatisme dan relativisme dari kalangan abangan di Jawa. Golongan abangan menganggap bahwa agama Islam adalah agamanya orang Arab sehingga mereka tidak sepenuh hati menghayatinya dan beribadahnya di dalam hati yang bersih. Namun, bagi golongan santri menganggap kaum abangan adalah musyrik yang menduakan Tuhan, dan pengetahuan kebatinannya disebut juga sebagai *Ngelmu Kejawen*, yang sesungguhnya terpengaruh budaya India dan telah bercampur kepercayaan animisme.

Perilaku seperti itu masih kita temui dalam keseharian, di satu sisi katanya beragama Islam, namun di sisi lain masih sering menjalankan ritual-ritual yang substansinya dalam Islam tidak ada, namun pengaruh budayalah yang mempolarisasi seseorang dalam beragama. Universalitas Islam sebagai agama langit melampaui sekat-sekat teritorial dan perbedaan suku, ras dan jenis manusia, sehingga Islam bukan monopoli bangsa, suku, daerah ataupun ras tertentu. Substansi ajaran Islam itulah yang menjadi pedoman melampaui budaya dan peradaban tertentu.

Akhirnya, Geertz sampai pada muara kesimpulan bahwa yang dinamakan agama Jawa tidak lain adalah sinkretisme. Ia melihat adanya perpaduan antara kepercayaan asli masyarakat Jawa dan kepercayaan Islam yang datang belakangan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam praktik slametan yang biasanya dilakukan oleh kalangan Abangan. Pada praktik slametan terkandung berbagai unsur adat lokal dan Islam. Di situ ada praktik magis berupa kepercayaan kepada roh, dan ada pula penyisipan unsur Islam, yaitu doa yang dikumandangkan pada saat selesai melakukan acara slametan. Sehingga Islam melebur dalam budaya masyarakat dan mampu mewarnai setiap gerak kehidupan yang ada tanpa melepaskan akidah dan syariatnya.

Fenomena lain, tanggapan Quraish Shihab dalam **Arraahmahnews.com** tentang penggunaan kain kebaya dan dengan baju kurung, tidak memakai kerudung yang menutup semua rambut, atau pakai tapi sebagian seperti istri Kiai besar seperti Nyai Ahmad Dahlan, Nyai Hasyim Ashari, istri Buya Hamka ataupun berbagai photo-photo Aisyiah yang sudah tentu mereka tahu hukumnya serta shalat ummat muslim di Indonesia lebih umum pakai sarung. Begitupun realitas membaca Alquran dengan langgam Jawa, bahwa boleh pakai lagu mana saja asal huruf dan tajwidnya benar, karena faktor lingkungan akan mempengaruhi gaya berbicara seseorang. Islam yang melebur dengan budaya tanpa perlu menghapusnya, asalkan tidak syirik dan sesuai syariat Islam.

Nurkholis Madjid (1994) mengurainya dengan pendekatan kultural sehingga lahirlah istilah Islam ke-Indonesiaan, atau Islam yang melebur dengan budaya. Demikian juga ungkapan Althusser dalam Moch. Fakhruroji (<https://jurnalkomunikata.files.wordpress.com/2012>) tentang fenomena beragama bahwa ideologi dapat dimaterialisasi kedalam bentuk-bentuk tertentu yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cara beragama seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural.

Lebih jauh, **Quraish Shihab menyimpulkan bahwa** jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam maka ditolak atau direvisi, dan jika sejalan maka diterima. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. “Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam. Namun pada dasarnya ditekankan bahwa jika memang ada budaya di bumi nusantara yang bertentangan dengan Islam maka dengan tegas kita harus menolaknya.

Indonesia bermasyarakat majemuk, memiliki ciri khas tersendiri jika dibanding dengan bangsa-bangsa lain. Beragam suku dan etnis yang berbeda, membentuk sebuah

integritas nasional yang terwujud dalam Bineka Tunggal Ika, meskipun Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, terjaganya *equilibrium* antar suku, ras, dan agama yang senantiasa di jaga satu sama lain sebagai jati diri bangsa Indonesia. Manifestasi untuk senantiasa menjaga, perbedaan satu sama lain juga tertuang pada bunyi sila yang kelima, “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelemahan dari masyarakat yang majemuk adalah apabila, terdapat dari salah satu pihak rasa paling terhormat atau mengkastanisasikan kelompoknya dalam sebuah komunitas besar Indonesia yang bermasyarakat majemuk, memiliki ciri khas tersendiri jika dibanding dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam praktisnya kita bisa lebih secara mendalam lagi memaknai pengaruh-pengaruh Islam ini dari sudut pandang nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya setempat. Substansinya bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamien* memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan umat manusia. Nilai-nilai *universal* yang terkandung di dalam Islam perlu direpresentasikan dalam kehidupan berbudaya masyarakat.

Namun, saat ini ada kecenderungan yang menjadi suatu potensi yang sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia hari ini yaitu, konflik berbau SARA. Sehingga di harapkan ketika masyarakat dengan kearifan budaya setempatnya masing-masing mampu membaurkannya dengan ajaran-ajaran Islam maka diharapkan akan tercipta masyarakat yang madani. Intinya adalah bagaimana kita bisa berperilaku secara global namun tetap berpijak pada nilai-nilai lokal “*think locally and Act Globally*” oleh karena itu kita perlu merekonstruksi kembali paradigma masyarakat saat ini sehingga mereka di satu sisi masih dapat mempertahankan kearifan budaya lokalnya dan sisi yang lain mereka juga mampu bersaing secara global.

Organisasi-organisasi Islam besar di Indonesia masih tetap memelihara gagasan

untuk memadukan gagasan keislaman dan keindonesiaan dengan menjunjung tinggi cita-cita Islam. Persyarikatan Muhammadiyah, misalnya, dalam Anggaran Dasarnya mencantumkan tujuan: Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun, usaha yang dilakukan adalah: Untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan Dawah Amar Maruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrachman, Alpha. dkk (ed), 2015, *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan: Agenda Muhammadiyah Kedepan*, Jakarta: Center for Dialogue and Cooperation among Civilisations.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Halik, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24-32.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Halik, A. (2016). Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada Sma Negeri Di Parepare. *Prosiding*, 2(1).
- Halik, A., Hanafie Das, S. W., Dangnga, M. S., Rady, M., Aswad, M., & Nasir, M. (2019). Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 1956-1963.
- Hanafie, S. W., Dangnga, M. S., Halik, A., & Rahmah, J. (2019). Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District. *Al-Ulum*, 19(2), 360-386.
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Iman, B., Tahir, M., Hamid, E., Djollong, A. F., & Kenre, I. (2020). Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(27), 941-958.
- Ibrahim. Rusli, 2001, *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Kahmad, Dadang, 2016, *Sosiologi Agama*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Ranaka Cipta, 1990
- Madjid, Nurcholis. 1994, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Majalah Gontor, *Islam Nusantara, Desakralisasi Agama*, edisi 4 Tahun XIII Syawal-Dzulqa'dah 1436/Agustus 2015.
- Muslimin, Abdul Aziz, *Proceeding*, "Pemanfaatan Masjid Kampus Sebagai sarana Ibadah dan Laboratorium Intelektual Mahasiswa di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Seminar Nasional Universitas Negeri Malang, 10 Nopember 2015.

- , *Proceeding*, “Islam Nusantara: Moderatisme dan Desakralisasi Beragama di Indonesia”. Seminar Nasional Universitas Negeri Malang, 13 Pebruari 2016
- Nasikun, 2012, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo
- Nasution. Harun, 1998, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan
- Ritzer, George, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (diterjemahkan oleh Alimandan): Jakarta; Raja Grafindo
- Sewang, A., & Halik, A. (2020). Learning Management Model of Islamic Education based on Problem: A Case Study of the Tarbiyah and Adab Department of IAIN Parepare. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 2731-2747.
- Soekanto, Soerjono, 2000, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Suwarso dan Alvin Y, 1991, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*, Jakarta: LP3ES